

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era pembangunan negara, partisipasi menjadi hal krusial yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya, salah satunya dalam pengembangan pariwisata. Pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata membutuhkan partisipasi atau keterlibatan dengan berbagai aktor termasuk masyarakat dalam memajukan sektor tersebut. Dewasa ini, pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang mempunyai peranan sentral dalam pendapatan negara. Menurut Sandiaga Salahuddin Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, menegaskan bahwa pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar nomor dua setelah minyak bumi dan gas bagi negara (Yanwardhana, 2021).

Berdasarkan hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS), pariwisata ternyata tidak hanya berkontribusi pada devisa. Namun, juga memberikan dampak signifikan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2022, hingga kuartil ketiga pariwisata menyumbangkan PDB sementara mencapai 3,6% meningkat dari tahun 2021 yang hanya 2,40% (Kemenpan-rb, 2022). Di tahun 2023 PDB pariwisata diperkirakan mencapai 3,8% dan di tahun 2024 juga diproyeksikan kontribusi pariwisata terhadap PDB yakni sebanyak 4,5% (Ambarwati, 2023). Hal ini membuktikan bahwa sektor pariwisata sangat memberikan kontribusi yang besar sebagai sumber pendapatan negara. Agar sektor pariwisata tetap memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara maka perlu adanya partisipasi dan pengembangan dari berbagai pihak.

Pentingnya partisipasi dalam sektor pariwisata tertuang dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang mana pada Pasal 2 menjelaskan bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan salah satunya asas partisipatif. Menurut Tawali dan Yusuf dalam Tawai (2017: 9) partisipasi secara umum dapat diartikan sebagai adanya keterlibatan atau keikutsertaan baik sebagai individu atau kelompok tanpa ada paksaan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendapat ini juga sesuai dengan pandangan Pasaribu dalam Tawai (2017: 10) bahwa partisipasi merupakan perhatian atau keikutsertaan yang dilakukan oleh suatu kelompok, salah satunya kelompok sadar wisata.

Menurut Pratomo dalam Syari dan Fawa'id (2022: 22-47), kelompok sadar wisata adalah suatu lembaga atau badan di dalam lingkup masyarakat terdiri dari beberapa anggota yang saling berhubungan dengan kepariwisataan serta mempunyai peran sebagai penggerak dan pelaksana dalam mencapai iklim kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Dewasa ini, penerapan kelompok sadar wisata dalam pengembangan wisata gencar diaplikasikan pada desa wisata. Hal tersebut dikarenakan desa wisata merupakan salah satu wujud pengembangan pariwisata dengan merangkul masyarakat lokal sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan dalam kegiatan kepariwisataan atau lebih dikenal dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Selain itu, Menurut Eddy Guridno (Unas, 2020), setelah pandemi Covid-19 memasuki era *new normal* terjadi transisi minat pariwisata ke arah desa wisata dikarenakan wisatawan mengutamakan objek wisata dengan konsep ketenangan, keselamatan, dan menghindari kerumunan. Didukung oleh penelitian (Septemuryantoro, 2021: 186-197) dalam Jurnal Media Wisata, bahwasanya segmen

pariwisata telah berubah seiring dengan era *new normal* sehingga wisatawan lebih memilih destinasi yang bersifat pribadi, salah satunya desa wisata.

Pada tahun 2023 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat terdapat 4.674 desa wisata di Indonesia. Jumlah tersebut bertambah 36,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya 3.419 desa wisata saja. Provinsi Sumatera Barat menyumbangkan sebanyak 384 desa wisata di Indonesia yang tersebar di 19 kota dan kabupaten, termasuk Kota Padang Panjang (Risanti, 2023). Kota Padang Panjang sejauh ini telah memiliki 11 desa wisata. Adapun desa wisata yang ada di Kota Padang Panjang dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Nama Desa Wisata di Kota Padang Panjang dan Kategori

No.	Nama Desa Wisata	Kategori
1	Desa Wisata Balai-balai	Rintisan
2	Desa Wisata Gantiang	Rintisan
3	Desa Wisata Kampung religi Sigando	Berkembang
4	Desa Wisata Kampung Jamur	Rintisan
5	Desa Wisata Kayu Kolek Sikabu-kabu	Rintisan
6	Desa Wisata Kubu Gadang	Maju
7	Desa Wisata Lembah Batu Limo	Rintisan
8	Desa Wisata Ngalau	Rintisan
9	Desa Wisata Puncak Pangaduangan	Rintisan
10	Desa Wisata Sang Alang	Rintisan
11	Desa Wisata Silaing Atas	Rintisan

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa Kota Padang Panjang memiliki 11 desa wisata. Desa wisata itupun dikategorikan menjadi 3 jenis, yakni rintisan, berkembang, dan maju. Ada 9 desa wisata berkategori rintisan, 1 berkembang, dan 1 maju. Artinya, beberapa desa wisata yang ada di Kota Padang

Panjang dapat dikatakan belum berjalan dengan maksimal. Hal ini disebabkan oleh belum terbangunnya pengembangan pariwisata secara baik. Ditambah lagi, perilaku masyarakat yang belum terbuka terhadap pariwisata serta masih memegang teguh paradigma pariwisata merusak kearifan lokal di suatu daerah.

Pada umumnya, beberapa desa wisata di atas memiliki potensi alam, sosial dan budaya yang kaya sebagai identitas dari desa wisata, misalnya Air Terjun Kapalo Lumbunag di Desa Wisata Puncak Pangaduangan. Makam Syekh Kuburan Tano, Masjid Asasi, Mata Air Bulakan, Pesantren Thawalib Gunung dan Yuza Farm di Desa Wisata Kampung Religi Sigando. Bahkan di Desa Wisata Lembah Batu Balimo, pengembangan desa wisatanya telah dirancang oleh pemerintah melalui dana pokok pikiran salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Padang Panjang. Namun, desa wisata tersebut terbengkalai setelah dilakukannya pembangunan fasilitas dan penataan.

Berbeda halnya dengan Desa Wisata Kubu Gadang yang meraih penghargaan sebagai desa wisata kategori maju dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2023. Desa wisata Kubu Gadang dikategorikan maju salah satunya ditandai dengan masyarakat yang sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya (Wirdayanti, 2021: 42-43). Berdasarkan potensi serta kekayaan alam yang ada pokdarwis bersama masyarakat telah mampu mengembangkan lima kategori wisata unggulanya yang memfokuskan pada edukasi budaya dalam menjalankan pariwisata. Adapun kategori dan paket wisatanya yaitu:

Tabel 1. 2
Kategori dan Paket Wisata

No	Kategori	Paket Wisata
1	Atraksi	<i>Silek Lanyah</i> , tari tradisional, musik tradisional, dan <i>pacu upiah</i>
2	Keterampilan	<i>Marandang</i> dan membuat <i>pupuik</i> batang padi
3	Edukasi	Memasukan air ke sawah, berjalan di pematang sawah, belajar menanam padi, memandikan kerbau, belajar kesenian dan atraksi, membuat layang-layang, dan <i>cooking class onde-onde</i> .
4	Kuliner	Makan <i>baradaik</i> , makan <i>bajamba</i> , makan nasi <i>baka</i> , dan bagadang <i>samba lado</i>
5	Pasar Digital	Baju <i>saisuak</i> , makanan tradisional dan atraksi <i>Silek Lanyah</i> .

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Pengembangan pariwisata di Kubu Gadang tidak hadir dengan sendirinya melainkan dibangun secara bersama-sama. Awalnya, tiga orang pemuda dari Kubu Gadang mengikuti pelatihan penyadaran wisata yang diadakan oleh Disporapar Kota Padang Panjang serta tinjauan lapangan berupa studi tiru di Desa Wisata Rantih Sawahlunto bersama Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat. Melalui pengalaman pelatihan dan studi tiru tersebut memberikan pengetahuan beserta ide kepada pemuda untuk menjadikan Kubu Gadang sebagai desa wisata. Kemudian, diadakanlah musyawarah bersama dengan tokoh masyarakat, masyarakat, pemuda dan pemerintah. Berkat musyawarah serta adanya potensi daerah yang diangkat, maka di tahun 2014 lahirlah kelompok sadar wisata dan di tahun 2015 Kubu Gadang sudah berstatus sebagai desa wisata.

Tidak mudah membentuk dan mengembangkan pariwisata di Kubu Gadang, pengembangan tersebut tentu berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Awalnya, aktivitas pariwisata bagi masyarakat Kubu Gadang belum dipandang sebagai bagian dari sumber penghasilan. Namun, secara perlahan berkat

peran pokdarwis, masyarakat sudah menjadikan wisata sebagai sumber pendapatan tambahan dalam kehidupannya (sumber utamanya adalah tani) (Dewi dan Ningsih, 2020: 235).

Menurut laporan data jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Padang Panjang pada tahun 2023 yang dikeluarkan oleh BPS Kota Padang Panjang, menunjukkan bahwa Desa Wisata Kubu Gadang berada pada peringkat 5 sebagai tujuan wisata di Kota Padang Panjang. Secara kuantitas Desa Wisata Kubu Gadang memang kalah, namun secara kualitas Desa Wisata Kubu Gadang tidak kalah dengan objek wisata lainnya di Kota Padang Panjang. Desa Wisata Kubu Gadang lebih banyak *event*, aktivitas, pengalaman, budaya serta wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat. Desa Wisata Kubu Gadang dibentuk dan dikelola murni oleh masyarakat yang berbasis CBT melalui peranan pokdarwis sementara Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDKIM), Pemandian Lubuk Mata Kucing, Minang Fantasi (Mifan), Serambi *Milk* dikelola oleh pemerintahan daerah dan swasta.

Tabel 1. 3
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Padang Panjang Tahun 2023

Objek Wisata <i>Tourist Object</i>	Mancanegara <i>Foreign</i>	Nusantara <i>Domesctic</i>	Jumlah <i>Total</i>
1. Minang Fantasi (MIFAN)	-	109.534	109.534
2. Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDKIM)	314	26.259	26.573
3. Pemandian Lubuk Mata Kucing	-	2.207	2.207
4. Serambi Milk	-	26.323	26.323
5. Kubu Gadang	59	8.404	8.463
Jumlah/Total 2022	373	172.727	173.100

Sumber: Kota Padang Panjang dalam Angka, 2024

Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti tertarik dan menuangkan pemikiran ke dalam sebuah judul penelitian, **“Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan sektor pariwisata membutuhkan partisipasi atau keterlibatan dari masyarakat. Partisipasi tersebut ditandai dengan adanya kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata merupakan kumpulan individu yang memiliki peran serta bertanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata. Tentunya tidak mudah dalam mengembangkan pariwisata dari suatu daerah karena pengembangan tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan harus adanya campur tangan dan kerja sama dari masyarakat, tanpa terkecuali pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang melalui peranan kelompok sadar

wisata. Maka, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a) Mendeskripsikan proses terbentuknya kelompok sadar wisata Kubu Gadang.
- b) Mendeskripsikan peran kelompok sadar wisata dalam mengembangkan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a) Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah literatur khususnya pada bidang ilmu sosiologi pembangunan perdesaan terhadap fenomena pariwisata.

- b) Penelitian ini dapat menambah wawasan serta sebagai bahan referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran maupun masukan yang bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah terutama dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.
- b) Menjadi pedoman bagi pelaku wisata untuk merangkul masyarakat dalam pengembangan pariwisata, serta sebagai bahan evaluasi bagi Kubu Gadang untuk memaksimalkan pengelolaan desa wisata ke arah yang lebih baik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Menurut Soekanto (2013: 210), peran merupakan ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya. Lebih lanjut menurut Kozier Barbara di dalam Margayaningsih (2018: 72-88), mendefinisikan peran sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan posisinya dalam suatu sistem. Maka, peran dapat disimpulkan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang berupa pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya.

Peran dalam masyarakat setidaknya mencakup tiga hal berikut, yakni (Soekanto, 2013: 122):

- a. Peran meliputi norma-norma yang dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.

- b. Peran merujuk kepada konsep apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting terhadap struktur sosial.

Konsep peran tersebut juga berlaku di dalam kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata atau pokdarwis merupakan salah satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat, bertanggung jawab serta berperan dalam mendorong pengembangan pariwisata di suatu daerah agar bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut menurut Pradana (2019: 52), pokdarwis merupakan suatu lembaga kemasyarakatan di level daerah yang dibentuk dalam rangka memelihara iklim kondusif bagi perkembangan kegiatan pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Kemudian, Pradana dalam bukunya Sosiologi Pariwisata (2019: 52), mengungkapkan mengenai peranan pokdarwis diantaranya:

- a. Mengembangkan pemahaman masyarakat lokal tentang pariwisata.
- b. Memupuk ketertarikan terhadap pariwisata dan partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaku wisata.
- c. Mengawal, memediasi dan mensukseskan program-program pembangunan wisata daerah.
- d. Meningkatkan nilai kemanfaatan pariwisata bagi masyarakat lokal, terkhusus para anggota pokdarwis (Pradana, 2019: 52).

Peranan pokdarwis tersebut dijalankan berdasarkan posisi mereka di dalam struktur. Posisi di dalam struktur tersebut saling berhubungan dalam mengelola dan mengembangkan kepariwisataan. Pada umumnya struktur pokdarwis terdiri dari

pembina, penasehat, pimpinan (ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara), sekretariat, anggota dan seksi-seksi (keamanan dan ketertiban, kebersihan dan keindahan, daya tarik wisata dan kenangan, hubungan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha).

1.5.2 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan menurut Sugiono dalam Amerta (2019: 13-14) adalah proses pembangunan secara bertahap yang teratur serta menjurus kepada sasaran yang dikehendaki. Selanjutnya dipihak lain, Poerwardaminta menekankan pengembangan sebagai cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna maupun berguna (Amerta, 2019: 14). Dengan kata lain, pengembangan merupakan serangkaian cara yang bertujuan untuk membangun sesuatu lebih baik dan maju sesuai dengan sasaran yang dikehendaki.

Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahi Indonesia dengan kekayaan berupa letak geografis yang strategis, keberagaman bahasa dan suku bangsa, kondisi alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya sebagai modal dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa sebagaimana amanah dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dewasa ini, guna mewujudkan amanah tersebut kekayaan yang dimiliki Indonesia dikembangkan melalui pariwisata. Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata,

“Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintahan daerah”.

Terkait dengan pengembangan pariwisata maka dapat diartikan sebagai serangkaian cara untuk meningkatkan berbagai macam kegiatan wisata dan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah untuk membangun pariwisata lebih baik sesuai dengan sasaran yang dikehendaki. Lebih lanjut menurut Barreto dan Giantri dalam (Rudina et al., 2022: 795-806) mendefinisikan pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik yang ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda di dalamnya sehingga menarik minat wisatawan mengunjunginya. Di pihak lain menurut I Gede Pitana dalam (Mustika et al., 2021: 1722-1733) pengembangan pariwisata adalah kegiatan dalam memajukan tempat atau daerah dirasa perlu untuk di tata, baik itu memelihara yang sudah berkembang maupun menciptakan yang baru.

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk peningkatan ekonomi dan kualitas hidup, pembangunan infrastruktur dan komunitas, pelestarian budaya dan alam serta mengurangi ketergantungan pada sektor perekonomian tunggal. Guna mencapai tujuan tersebut pengembangan pariwisata melibatkan berbagai unsur-unsur yang saling berkolaborasi atau dikenal dengan pentahelix pariwisata. Pentahelix pariwisata tersebut terdiri dari pemerintah, swasta, akademisi, komunitas dan media. Adapun peranan pentahelix tersebut menurut Vani dan Priscilia (2020: 63-70) yaitu:

1. Pemerintah berperan sebagai pelaku administrasi dan bertanggung jawab terhadap implementasi kebijakan.

2. Swasta berperan melakukan proses bisnis dan penyedia dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi pariwisata.
3. Akademisi berperan dalam pengembangan pariwisata melalui pengetahuan yang dimilikinya berupa konsep, teori dan model pengembangan terbaru.
4. Komunitas merupakan kelompok yang memiliki minat terhadap pariwisata serta berperan sebagai pelaksana kegiatan pariwisata.
5. Media berperan sebagai promosi terkait dengan objek wisata.

Menurut Page dalam Rusyidi dan Fedryansah (2018: 155-165), terdapat lima pendekatan pengembangan pariwisata yaitu:

1. *Boostren Approach*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa pariwisata memberikan dampak positif bagi suatu tempat termasuk penghuninya.
2. *The Economic Industry Approach*. Pendekatan ini menekankan bahwa pengembangan pariwisata lebih bertujuan pada perekonomian, pengalaman serta tingkat kepuasan pengunjung dibandingkan sosial dan lingkungan.
3. *The Pysical Spatial Approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata berorientasi pada penggunaan lahan dengan prinsip keruangan.
4. *The Community Approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada pelibatan masyarakat.
5. *The Sustainable Approach*. Pendekatan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, studi tiru, seresehan, pembinaan, dan pemberdayaan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Pelatihan merupakan suatu proses di mana orang-orang belajar mendapatkan keterampilan atau kemampuan tertentu untuk membantu tercapainya suatu tujuan serta perbaikan perilaku anggota untuk meningkatkan capaian ke depan (Tamsuri, 2022: 2723-2734). Pelatihan pada pengembangan pariwisata dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan pelaku wisata dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan.
2. Studi tiru merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan dengan belajar langsung pada objek studi yang lebih kompeten secara langsung sebagai bahan evaluasi serta memperbaiki kekurangan untuk mendukung kemajuan. Studi tiru di dalam pariwisata dilakukan dengan mengadopsi kegiatan dari mengunjungi objek wisata yang distudikan.
3. Sarasehan adalah suatu kegiatan pertemuan yang diselenggarakan guna mendengarkan pendapat para ahli mengenai suatu masalah dalam bidang tertentu. Lebih lanjut sarasehan juga merupakan kegiatan bertukar pikiran yang membicarakan suatu masalah guna mencari jalan keluar dari persoalan rumit yang tidak dapat diselesaikan secara individu (Suharta dkk, 2021: 47-63). Sarasehan di dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan diskusi atau bertukar pikiran dengan pemerintah, swasta, akademisi, komunitas dan media.
4. Pembinaan adalah suatu proses kegiatan untuk memberikan dukungan dan arahan kepada seseorang dalam pengembangan keterampilan serta potensi

secara holistik. Pengembangan pariwisata sangat membutuhkan pembinaan berupa dukungan dan arahan oleh ahli atau praktisi yang berkompeten di dalam pariwisata.

5. Pemberdayaan adalah memampukan manusia dengan sifat kemanusiaan yang baik dan kapasitas dimilikinya agar bermanfaat bagi orang lain. Pemberdayaan di sini mengacu pada proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat Kubu Gadang untuk mengelola serta mengembangkan potensi pariwisata di Kubu Gadang.

1.5.3 Sadar Wisata Minangkabau

Menurut Purnawati (2021: 293-307), sadar wisata adalah suatu kondisi mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan disuatu destinasi atau wilayah. Lebih lanjut, Firmansyah Rahim dalam Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Rahim, 2012: 5), menggambarkan masyarakat dalam bentuk sadar wisata yaitu:

1. Masyarakat menyadari peranan dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu dalam rangka mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagai wujud pengamalan Sapta Pesona.
2. Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar guna berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air (Rahim, 2012: 5).

Maka, untuk mencapai sadar wisata suatu destinasi perlu mewujudkan sapta pesona. Sapta pesona adalah tujuh unsur yang harus diwujudkan dalam

pengembangan pariwisata untuk menciptakan iklim kepariwisataan yang baik.

Adapun perincian dari tujuh unsur sapta pesona sebagai berikut:

1. Aman merupakan suatu kondisi destinasi wisata yang memberikan rasa tenang, terhindar dari rasa takut serta kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan.
2. Tertib merupakan suatu kondisi destinasi wisata yang mencerminkan sikap kepatuhan serta kualitas fisik maupun layanan secara berkelanjutan dan teratur.
3. Bersih merupakan suatu kondisi lingkungan destinasi wisata, kualitas produk dan pelayanan yang mencerminkan keadaan sehat atau *higienis*.
4. Sejuk merujuk kepada kondisi destinasi wisata yang menggambarkan keadaan sejuk, teduh dan memberikan rasa nyaman serta betah bagi wisatawan.
5. Indah merupakan suatu keadaan yang menarik serta memberikan rasa kagum dan kesan mendalam bagi wisatawan.
6. Ramah bersumber dari sikap masyarakat destinasi wisata yang mencerminkan keakraban dan terbuka.
7. Kenangan, merupakan suatu bentuk pengalaman berkesan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa senang dan indah serta membekas bagi wisatawan (Rahim, 2012: 12-15).

Minangkabau merupakan suatu etnis yang mendominasi di daerah Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau memiliki sistem adat yang kuat mencakup unsur-unsur kebudayaan seperti sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi

dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Sehingga dari unsur-unsur kebudayaan tersebut melahirkan identitas bagi mereka. Uniknya, dewasa ini, unsur-unsur kebudayaan tersebut dikembangkan untuk menjadi potensi pariwisata. Maka, perlu adanya sadar wisata di dalam masyarakat untuk memaksimalkan potensi tersebut. Selain itu, keberhasilan dalam pengembangan unsur kebudayaan tadi sebagai potensi wisata dapat menciptakan identitas pariwisata tersendiri bagi wilayah tersebut. Maka, sadar wisata Minangkabau didefinisikan sebagai suatu kondisi mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dengan mengembangkan kesadaran masyarakat dan peran mereka berdasarkan potensi lokal Minangkabau sebagai identitas pariwisata tersebut.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologis dari teori Struktural Fungsional. Para fungsionalis memandang masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai sebuah sistem yang saling tergantung dan bekerja sama dalam menciptakan keseimbangan. Oleh karena itu, perubahan pada satu bagian akan membawa pengaruh pada bagian lainnya (Wirawan, 2012: 42).

Menurut Ralf Dahrendorf dalam Damsar dan Indrayani (2016: 52-56), terdapat beberapa asumsi dasar yang dimiliki oleh struktural fungsional, yakni:

- a. Masyarakat tersusun dari berbagai elemen yang terstruktur secara stabil.
- b. Elemen terstruktur tersebut menyatu dengan baik.
- c. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi sebagai suatu sistem.

d. Struktur yang fungsional dilandaskan konsensus nilai di antara para anggotanya.

Tokoh yang dipilih dari teori struktural fungsional dalam penelitian ini adalah Talcott Parsons. Menurut Parsons, sistem sosial tersebut memiliki tujuan dan yang diperlukan oleh sistem sosial untuk mencapai tujuan adalah dengan memandang sistem sosial sebagai suatu struktur sosial. Struktur sosial sendiri di dalamnya memiliki elemen atau komponen yaitu berupa posisi dan peran. Posisi adalah kedudukan dalam struktur sedangkan peran merupakan tugas yang dijalankan sesuai dengan struktur.

Menurut Parsons, agar sistem sosial tersebut seimbang maka harus ada prasyarat fungsional. Di dalam prasyarat fungsional tersebut terdapat empat kebutuhan sistem untuk mencapai tujuan diantaranya:

- a. *Adaptation*, keharusan bagi sistem untuk penyesuaian diri dengan lingkungan.
- b. *Goal attainment*, pengaturan untuk mencapai tujuan.
- c. *Integration*, pengelolaan komponen-komponen sehingga dapat menyatu.
- d. *Latten pattern maintenance*, pemeliharaan dalam sistem.

Melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons, peneliti menggunakan teori ini sebagai acuan pijakan dalam menjelaskan peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang. Pada konteks pengembangan pariwisata Kubu Gadang, kelompok sadar wisata atau pokdarwis dapat dilihat sebagai salah satu bagian dari sistem yang memiliki fungsi penting dalam sistem pariwisata yang lebih besar. Peranan yang

dijalankan oleh pokdarwis berkonsekuensi pada terciptanya sistem pariwisata yang stabil di Kubu Gadang.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang telah dilakukan serta mempunyai hubungan atau keterkaitan yang signifikan dengan topik atau masalah yang diteliti. Penelitian relevan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian. Oleh karena itu, melalui *literature review* peneliti menemukan penelitian relevan di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gilang Surendra, Jendrius, dan Indraddin (2018) dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISPO) dengan judul “Keterlibatan *Stakeholder* dalam Pengembangan Kubu Gadang Sebagai Desa Wisata di Padang Panjang”. Hasil penelitiannya adalah mengetahui siapa saja *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Kubu Gadang sebagai desa wisata di Padang Panjang. Selanjutnya, penelitian tersebut melakukan *engagement* atau pelibatan terhadap *stakeholder* sesuai dengan tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* tersebut dalam pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang.

Kedua, penelitian yang dilakukan Aulia Putri (2023) dari Universitas Andalas dengan judul “Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Sadar Wisata (Studi di Nagari Sumpu, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar)”. Hasil penelitiannya, melalui sadar wisata membawa konsekuensi peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi dan taraf hidup keluarga. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga membahas mengenai perbedaan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah adanya sadar wisata di Nagari Sumpu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Suhasnan Habib (2023) dari Universitas Andalas dengan judul “Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Nagari (Studi Pokdarwis Dama Batang *Park*, Nagari III Koto Aur Malintang Selatan, Kabupaten Padang Pariaman)”. Hasil penelitiannya, dalam pengembangan wisata, Pokdarwis Agrowisata Dama Batang menggunakan berbagai strategi. Strategi tersebut diantaranya pemilihan objek wisata, pembangunan fasilitas dan sarana prasarana, bekerja sama, kelembagaan, melibatkan masyarakat serta *branding* wisata. (Habib, 2023: 126).

Keempat, penelitian yang dilakukan Zikril Husna (2023) dari Universitas Andalas dengan judul “Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Desa Wisata Kubu Gadang”. Hasil penelitiannya, proses komunikasi partisipatif antara pokdarwis dan masyarakat sudah cukup baik. Dibuktikan melalui diskusi, pengambilan keputusan, dan menjalankan keputusan. Setelah pengambilan keputusan, selanjutnya pokdarwis melakukan pemetaan dan didukung dengan serangkaian upaya melibatkan masyarakat yang sudah dipetakan potensinya agar mampu bersama-sama memaksimalkan pembangunan.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya terdapat perbedaan utama dalam fokus penelitian pada penelitian tersebut. Penelitian relevan pertama, berfokus kepada keterlibatan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya dalam pengembangan Kubu Gadang sebagai desa wisata di Padang Panjang. Kemudian, penelitian relevan kedua, memfokuskan penelitian mengenai upaya yang dilakukan keluarga dalam

meningkatkan pendapatan melalui sadar wisata di Nagari Sumpu. Selanjutnya, penelitian relevan ketiga, berfokus mengenai strategi pokdarwis dalam membangun kerja sama dengan berbagai pihak tanpa terkecuali masyarakat untuk mengembangkan agrowisata di Dama Batang Nagari III Koto Aur Malintang Selatan. Terakhir, penelitian relevan keempat berfokus menekankan kepada proses komunikasi partisipatif pokdarwis dalam mengembangkan sadar wisata.

Maka, dalam penelitian ini, berfokus pada mendeskripsikan peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang. Maka, hal tersebut perlu diteliti karena dapat memberikan pemahaman bahwa adanya kontribusi kelompok sadar wisata di dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu sudut pandang yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan (Afrizal, 2014: 11-12). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk dapat mengantarkan pada penggambaran proses dan makna suatu realitas sosial. Pendekatan kualitatif sebagai studi proses dan makna lebih humanis, tidak hanya melihat tindakan dari luar, tetapi mencoba memahami dunia dari perspektif individu.

Studi ini, menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tujuan dari tipe deskriptif adalah memberikan deskripsi atau gambaran yang detail mengenai realitas sosial.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif tipe deskriptif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik itu tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Lebih lanjut Afrizal dalam Metode Penelitian Kualitatif (2014: 139) memberikan kategori terkait informan diantaranya adalah informan pelaku dan pengamat. Informan pelaku merupakan pihak-pihak yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau pengetahuannya. Mereka adalah subyek penelitian itu sendiri. Pada hal ini informan pelakunya adalah Pokdarwis Kubu Gadang. Sedangkan informan pengamat adalah orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pengamat yakni: Kepala Seksi Destinasi Pariwisata Disporapar Kota Padang Panjang, Lurah Ekor Lubuk, tokoh masyarakat, pelaku atraksi, pemilik *homestay*, pedagang, pengunjung, dan masyarakat lokal.

Maka dari itu, dalam penelitian ini menggunakan pemilihan informan dengan teknik *purposive*. Dalam *purposive*, peneliti menetapkan kriteria-kriteria atau karakteristik informan tertentu untuk memperoleh sebuah informasi baik itu

terhadap informan pelaku maupun informan pengamat. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh informan pelaku dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengurus kelompok sadar wisata (pokdarwis) Kubu Gadang.
2. Penasehat kelompok sadar wisata (pokdarwis) Kubu Gadang.
3. Inisiator Desa Wisata Kubu Gadang.

Sedangkan untuk informan pengamat terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Staf Disporapar Kota Padang Panjang yang terlibat dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang.
2. Lurah/Staf Kelurahan Ekor Lubuk yang terlibat dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang.
3. Tokoh masyarakat dan masyarakat yang tinggal di Kubu Gadang serta terlibat dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang.
4. Pelaku wisata yang memiliki pengetahuan mengenai pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah peneliti tetapkan, baik itu informan pelaku maupun informan pengamat, maka keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 13 informan, dengan rincian informan pelaku adalah sebanyak lima orang dan informan pengamat sebanyak delapan orang. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1. 4
Informan Penelitian

No	Nama	Usia (Tahun)	Kriteria Informan	Status
1	Yuliza Zen, SE	31	Pelaku	Inisiator dan Penasehat
2	Rahma Dewi	29	Pelaku	Sekretaris 1
3	Ririn Kurnia	23	Pelaku	Bendahara
4	Dini Okta, S. Par	24	Pelaku	Anggota
5	Dewi Sartika	38	Pelaku	Anggota
6	Andayani, S. Sos	43	Pengamat	Kepala Seksi Destinasi Pariwisata Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Panjang
7	Akbar Syah, SH	38	Pengamat	Lurah Ekor Lubuk
8	Jufriadi, S. Pd	56	Pengamat	Tokoh Masyarakat
9	Zaituriki	25	Pengamat	Pelaku Atraksi di Desa Wisata Kubu Gadang
10	Teti Murni	52	Pengamat	Pemilik <i>Homestay</i> di Kubu Gadang
11	Jusnidar	72	Pengamat	Pedagang di Kubu Gadang
12	Icha Siti Khadijah, S. Psi	29	Pengamat	Pengunjung
13	Hanisah Mardhatilah	21	Pengamat	Masyarakat Lokal Kubu Gadang

Sumber: Data Primer, 2024

1.6.3 Data yang Diambil

Metode penelitian kualitatif dikatakan sebagai sebuah metode penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka (Afrizal, 2014: 16). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yakni:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang ditemukan serta diberikan langsung kepada peneliti. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Pokdarwis Kubu Gadang, Kepala Seksi Destinasi Pariwisata Disporapar Kota Padang Panjang, Lurah Ekor Lubuk, tokoh masyarakat, pelaku atraksi, pemilik *homestay*, pedagang, pengunjung, dan masyarakat lokal. Selain itu, data primer juga dapat diperoleh dari hasil observasi seperti mengamati peran pokdarwis dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak ditemukan secara langsung serta tidak diberikan langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Artinya, *literature review* juga tergolong ke dalam data sekunder. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa informasi dalam literatur seperti jurnal, penelitian relevan, laporan pemerintah maupun organisasi perangkat daerah Kota Padang Panjang, laporan Pokdarwis Kubu Gadang, foto, data statistik yang dikeluarkan oleh BPS, *website*, maupun informasi yang dipublikasikan.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Penentuan metode pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian dan karakteristik sumber data serta bagaimana alasan-alasan rasional mengapa metode pengumpulan data itu digunakan (Bungin, 2005: 104). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan berbagai teknik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif yang berfokus pada studi makna dan proses tentu berusaha mendapatkan kata-kata dan perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, teknik yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Observasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan kemampuan segenap panca indera untuk memahami realitas yang diamati. Menurut Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2013: 225-227), mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipan, observasi non-partisipan, observasi secara terang-terangan dan tersamarkan, serta observasi tidak terstruktur. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dengan tidak hanya mengamati perilaku, aktivitas, atau dinamika di lingkungan Kubu Gadang tetapi juga merasakan secara langsung kegiatan Pokdarwis Kubu Gadang Padang.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan tanya jawab secara lisan tanpa jawaban alternatif untuk memperoleh

informasi secara mendalam. Menurut Taylor dan Bogdan dalam Afrizal (2014:136), karena pewawancara perlu mendalami informasi, maka wawancara perlu dilakukan berulang kali, dengan kata lain peneliti menanyakan ha-hal yang berbeda ke informan yang sama dengan maksud klarifikasi dari informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah Pokdarwis Kubu Gadang, Kepala Seksi Destinasi Pariwisata Disporapar Kota Padang Panjang, Lurah Ekor Lubuk, tokoh masyarakat, pelaku atraksi, pemilik *homestay*, pedagang, pengunjung, dan masyarakat lokal Kubu Gadang.

Wawancara mendalam dilakukan di dalam ruangan Kantor Kelurahan Ekor Lubuk dan Disporapar Kota Padang Panjang, Kafe Sarumpun Padi Desa Wisata Kubu Gadang, halaman rumah, lapangan, gazebo balai desa Kubu Gadang, dan warung. Adapun instrumen atau alat yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah daftar pedoman wawancara sebagai pedoman ketika mengajukan pertanyaan kepada informan, buku catatan dan pena untuk mencatat informasi penting, serta *handphone* sebagai alat rekam wawancara dan dokumentasi. Sebelum melakukan wawancara tentu peneliti membuat kesepakatan bersama informan dan jika informasi dirasa kurang peneliti kembali membuat janji dengan informan. Peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan segala hal yang terkait dengan peran pokdarwis dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

Wawancara mendalam dimulai pada tanggal 6 Februari 2024, dengan mewawancarai wisatawan yaitu Ibu Icha Siti Khadijah selaku guru pendamping SD IT Ar-Royyan Padang. Wawancara tersebut terkait dengan pengalaman serta layanan yang diberikan pokdarwis kepada wisatawan. Setelah itu, pada pukul 11:53 WIB, dilanjutkan mewawancarai tokoh masyarakat yaitu *Angku J. Datuak* Sati. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian terkait dengan pandangan tokoh masyarakat terhadap pokdarwis serta keterlibatan tokoh masyarakat dalam pariwisata. Kemudian, di hari yang sama peneliti mewawancarai secara mendalam Pokdarwis Kubu Gadang yaitu Kak Yuliza Zen, Kak Rahma Dewi, dan Kak Dini Okta. Peneliti mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya pokdarwis dan desa wisata, pengembangan serta peran atau aktivitas yang dilakukan oleh Pokdarwis Kubu Gadang.

Pengumpulan data, berupa wawancara mendalam peneliti lanjutkan pada Rabu, 07 Februari 2024 dengan mewawancarai Nenek Jusnidar selaku pedagang di Kubu Gadang. Minggu, 11 Februari 2024 peneliti mewawancarai Bang Zaituriki selaku pelaku atraksi dan Ibu Teti Murni sebagai salah satu pemilik *homestay* di Kubu Gadang. Senin, 12 Februari 2024, peneliti melakukan wawancara dengan Lurah Ekor Lubuk dan dilanjutkan ke Disporapar Kota Padang Panjang. Sesampainya di kantor Disporapar Kota Padang Panjang, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan sembari menyerahkan surat izin penelitian. Namun, dikarenakan staf pada bagian pariwisata sedang dinas luar kota, maka wawancara dilakukan

esok harinya. Wawancara dengan Lurah beserta Disporapara Kota Padang Panjang bertujuan untuk mengetahui pandangan instansi tersebut terhadap Pokdarwis Kubu Gadang.

Pada Minggu, 25 Februari mewawancarai Hanisah Mardhatilah selaku masyarakat lokal Kubu Gadang. Sabtu, 9 Maret 2024 peneliti menghubungi anggota pokdarwis untuk melakukan wawancara kembali di Kubu Gadang. Wawancara saat itu dilakukan pada siang hari dengan Kak Ririn Kurnia selaku Bendahara Pokdarwis Kubu Gadang dan Ibu Dewi Sartika sebagai Pokdarwis Kubu Gadang. Setelah menganalisis semua data, ditemukanlah kerancuan beberapa data. Maka, peneliti kembali membuat janji untuk mewawancarai Kak Yuliza Zen pada Sabtu, 29 Juni 2024.

3. Studi Dokumen

Hasil wawancara mendalam dan observasi partisipasi peneliti memperkuat dengan studi dokumen. Dalam penelitian ini studi dokumen berupa jurnal, literatur, penelitian terdahulu, buku yang berkaitan dengan penelitian dan internet. Peneliti juga meninjau dokumen pendukung dari Desa Wisata Kubu Gadang berupa SK Kepengurusan Pokdarwis Kubu Gadang, data kunjungan, dan buku katalog Desa Wisata Kubu Gadang. Selain itu, pada tanggal 13 Februari 2024, peneliti meminta dokumen yang berkaitan dengan penelitian kepada Kepala Seksi Destinasi Pariwisata Disporapar Kota Padang Panjang seperti rekapitulasi pelatihan yang pernah dilakukan oleh dinas bersangkutan dan rekapitulasi jumlah kunjungan ke objek wisata Kota Padang Panjang.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian merujuk pada satuan tertentu yang diperhitungkan untuk subjek penelitian. Unit analisis terkait dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan unit analisisnya adalah kelompok yaitu Pokdarwis Kubu Gadang. Pokdarwis Kubu Gadang merupakan kelompok yang berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat Kubu Gadang agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang (Surendra dkk, 2018: 117-129).

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data untuk menggali makna dan pola dalam data. Analisis data penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian serta saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014: 175-176). Aktivitas-aktivitas peneliti dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif adalah dengan menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok (Afrizal, 2014: 176). Salah satu tujuan dari analisa data adalah menyederhanakan data.

Merujuk pada buku Metode Penelitian Kualitatif Afrizal, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data oleh Miles dan Huberman. Terdapat 3 tahap dalam analisis ini yaitu :

1. Tahap kodifikasi data/tahap reduksi data

Kodifikasi data merupakan tahap dimana peneliti memberikan penamaan terhadap hasil penelitian. Cara melakukannya, peneliti menulis ulang catatan-catatan penting pada penelitian. Jika berbentuk rekaman wawancara, maka peneliti memindahkannya ke dalam bentuk transkrip terlebih dahulu. Setelah selesai, kemudian peneliti membaca dan mulai mereduksi informasi yang penting dan tidak penting dengan memberikan tanda.

2. Tahap penyajian data

Penyajian data merupakan sebuah tahap lanjutan dalam analisis data di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 2014: 179). Pada pengelompokan ini peneliti menggunakan matrik. Matrik yang peneliti buat berisikan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan peran pokdarwis dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap dimana peneliti mencoba memverifikasi atau menarik kesimpulan dari temuan di lapangan. Temuan tersebut dapat berupa hasil wawancara, catatan observasi maupun studi

dokumen. Setelah itu, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara meninjau ulang rangkaian koding dan penyajian data (Afrizal, 2014: 180).

Merujuk pada penelitian peran pokdarwis dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang, setelah melakukan wawancara mendalam peneliti mengubahnya ke bentuk transkrip. Melalui transkrip tersebut, peneliti mereduksi data sembari memberikan tanda pada konsep-konsep yang penting. Melalui penandaan konsep penting tadi, kemudian peneliti melanjutkannya dengan pengkategorisasian atau pengelompokan menggunakan matrik. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian serta merupakan tempat di mana penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 128). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Kubu Gadang, Jalan H. Miskin, Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada Desa Wisata Kubu Gadang merupakan objek wisata di Kota Padang Panjang yang dikelola secara baik dengan murni oleh masyarakat sebagai pengelolanya dibandingkan objek wisata lainnya yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Pariwisata di Kubu Gadang telah berjalan selama 10 tahun dengan pencapaian pada tahun 2023 memperoleh penghargaan desa wisata kategori maju dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Peneliti merumuskan definisi operasional konsep untuk memudahkan pendefinisian suatu konsep secara konkret dan terukur agar dapat diamati, dipahami serta ditafsirkan. Adapun definisi operasional konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang berupa pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya dalam pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.
2. Pokdarwis adalah sekelompok orang yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.
3. Pengembangan pariwisata merupakan serangkaian cara untuk meningkatkan berbagai macam kegiatan wisata dan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah untuk membangun pariwisata Kubu Gadang di Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang lebih baik sesuai dengan sasaran yang dikehendaki.
4. Pariwisata merupakan segala kegiatan wisata dan dilengkapi oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintahan daerah di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang.
5. Sadar wisata Minangkabau merupakan suatu kondisi mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dengan

mengembangkan kesadaran masyarakat dan peran mereka berdasarkan potensi lokal Minangkabau sebagai identitas pariwisata di Kubu Gadang.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan dimulai dari Januari-Juli 2024. Adapun jadwal penelitian dalam menghasilkan skripsi dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut ini.

**Tabel 1. 5
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tahun 2024						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan Pedoman Wawancara							
2	Pengumpulan Data dan Analisis Data							
3	Penulisan Laporan Penelitian							
4	Ujian Sidang Skripsi							

